

**ABSTRAK**

*Banjar* Gubeng Kertajaya ialah wadah berkumpulnya masyarakat Hindu perantauan yang terletak di wilayah Surabaya khususnya di wilayah Gubeng. *Banjar* Gubeng Kertajaya berdiri pada tahun 1958. *Banjar* ini memiliki Pura Tertua kedua di wilayah Gubeng. *Banjar* Gubeng Kertajaya memiliki keanggotaan 60KK, keanggotaannya meliputi penggabungan *Banjar* Gubeng Kertajaya dengan *Banjar* Gubeng Jaya.

Permasalahan yang muncul dalam penulisan penelitian ini adalah faktor yang mendasari keberadaan *Banjar* Gubeng Kertajaya ada di tengah era *modernisasi* yang berkembang di Kota Surabaya selain itu aktivitas yang dilakukan oleh para anggota *Banjar* Gubeng Kertajaya. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan Teori Fungsionalisme Malinowski dan Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. Pada bagian permasalahan faktor keberadaan *Banjar* Gubeng Kertajaya peneliti menggunakan Teori Fungsionalisme Malinowski dan Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. Sedangkan aktivitas yang dilakukan anggota *Banjar* dianalisis menggunakan teori Fungsionalisme Malinowski. Metode yang digunakan saat mengumpulkan data dilapangan adalah metode kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti ikut terjun langsung dalam kegiatan yang ada didalam *Banjar* Gubeng Kertajaya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai keberadaan *Banjar* Gubeng Kertajaya ialah *Banjar* ini merupakan wadah berkumpulnya masyarakat Hindu perantauan melakukan upacara keagamaan,bersosialisasi maupun berkeluh kesah sesama masyarakat dengan budaya yang sama. Selain adanya keberadaan *Banjar* Gubeng Kertajaya juga menjadi wadah kegiatan sosial yang biasa dilakukan masyarakat Hindu Perantauan ini untuk memperkuat kelompok etnis mereka.

Kata Kunci: *Banjar* Gubeng Kertajaya, Masyarakat Hindu Perantauan,Fungsionalisme

**ABSTRACT**

*Banjar Gubeng Kertajaya is a forum for gathering of peranakan Hindu community in Surabaya area especially in Gubeng area. Banjar Gubeng Kertajaya was established in 1958. This Banjar has the second oldest temple in Gubeng area. Banjar Gubeng Kertajaya has a membership of 60 KK, membership is not only from Gubeng Kertajaya there is a membership of Banjar GubengJaya who joined in it. The problems that emerged in this research is what factors underlying the existence of Banjar Gubeng Kertajaya exist in the middle of the era of globalization that developed in the city of Surabaya in addition to any activities undertaken by members of the banjar Gubeng Kertajaya. In this study the researchers used Malinowski Functionalism Theory and Symbolic Interpretative Clifford Geertz. On the part of the problem of existence factors Banjar researchers using Malinowski Functionalism Theory, Symbolic Interpretive Theory Clifford Geertz. While the activities performed by members of Banjar were analyzed using Malinowski Functionalism theory. The method used by the researcher while doing research is qualitative method because in this research the researcher participate directly in the activities that exist in Banjar Gubeng Kertajaya. The result of this research is the existence of Banjar Gubeng Kertajaya is a gathering place of the Peranakan Hindu community to conduct religious ceremony, socialize and complain of fellow society with the same background. In addition to the existence of Banjar Gubeng Kertajaya also become a container of social activities that are usually done by Hindu community.*

*Keywords: Banjar Gubeng Kertajaya, Overseas Hindu Community, Functionalism*